

Dampak rasio likuiditas, solvabilitas dan profitabilitas terhadap potensi kebangkrutan perusahaan

Dewi Ratih Nurcahyani^{1*}, Tiar Lina Situngkir²

Fakultas Ekonomi Universitas Singaperbangsa Karawang, Karawang.

*Email: dewi.ratih17013@student.unsika.ac.id

Abstrak

Semakin pesatnya perkembangan teknologi, membuat persaingan antar perusahaan terutama pada sub sektor Periklanan, percetakan dan media semakin ketat. Berdasarkan hal tersebut muncul adanya ketidakpastian akan advertising digital media di masa nanti. Perusahaan perlu mengkaji apakah laporan keuangan mereka saat ini akan berdampak dimasa mendatang. Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif dengan menggunakan kuantitatif. Populasi yang digunakan dalam penelitian ini adalah perusahaan yang terdaftar pada sub sektor periklanan, percetakan dan media yang terdaftar di BEI periode 2015-2019 sebanyak 19 perusahaan. Sampel yang memenuhi kriteria peneliti adalah 9 perusahaan. Pengumpulan data menggunakan data sekunder. Teknik analisis yang digunakan pada penelitian ini menggunakan *Omnibus Tests of Model Coefficients*. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa rasio likuiditas tidak berpengaruh negatif terhadap kebangkrutan perusahaan sebesar 0,80%, selanjutnya rasio solvabilitas tidak berpengaruh positif terhadap kebangkrutan perusahaan sebesar 1,50%, dan rasio profitabilitas berpengaruh negatif terhadap kebangkrutan perusahaan sebesar 10,20%. Sementara itu, secara bersama-sama rasio likuiditas, rasio solvabilitas, dan rasio profitabilitas memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap kebangkrutan perusahaan sebesar 0,000 ($< 0,05$). Artinya rasio likuiditas, rasio solvabilitas, dan rasio profitabilitas dapat menjadi alat bantu pengambilan keputusan kreditor dalam memprediksi kebangkrutan perusahaan.

Kata Kunci: Rasio likuiditas; rasio solvabilitas; rasio profitabilitas; kebangkrutan perusahaan

Impact of liquidity ratio, solvency and profitability on potential bankruptcy of companies

Abstract

With the rapid development of technology, competition between companies, especially in the advertising, printing and media sub-sectors, is getting tougher. Based on this, there is uncertainty about digital media advertising in the future. Companies need to assess whether their current financial statements will have an impact in the future. This research is a descriptive research using quantitative. The population used in this study are companies listed in the advertising, printing and media sub-sectors listed on the Indonesia Stock Exchange for the 2015-2019 period as many as 19 companies. Samples that meet the criteria of the researcher are 9 companies. Data collection uses secondary data. The analytical technique used in this study uses the Omnibus Tests of Model Coefficients. The results of this study indicate that the liquidity ratio has no negative effect on corporate bankruptcy by 0.80%, then the solvency ratio has no positive effect on corporate bankruptcy by 1.50%, and the profitability ratio has a negative effect on corporate bankruptcy by 10.20%. Meanwhile, together the liquidity ratio, solvency ratio, and profitability ratio have a positive and significant effect on corporate bankruptcy of 0.000 (< 0.05). This means that liquidity ratios, solvency ratios, and profitability ratios can be used as creditors' decision-making tools in predicting company bankruptcy.

Keywords: *Liquidity ratio; solvency ratio; profitability ratio; corporate bankruptcy*

PENDAHULUAN

Perusahaan adalah organisasi yang melakukan berbagai aktivitas bisnis demi memperoleh laba. Namun, perusahaan akan mengalami berbagai kendala baik internal maupun eksternal demi mencapai tujuan tersebut (Anneke Novia Anggraini, 2020). Saat ini, persaingan antar perusahaan menuntut setiap perusahaan untuk mengelola usaha dengan baik. Perusahaan harus melakukan hal yang baru agar dapat mampu bersaing demi mempertahankan kelangsungan usahanya. Jika perusahaan tidak mampu mempertahankan kelangsungan usahanya maka akan terjadi kebangkrutan perusahaan. Nilai penjualan turun disebabkan akibat dari perusahaan yang tidak mampu mengolah serta menjaga stabilitas performa keuangan sehingga menyebabkan kegagalan pada promosi produk (Kholidah dkk., 2016).

Laba bersih negatif secara terus-menerus merupakan sebagian dari indikator kebangkrutan perusahaan (H. D. Platt & Platt, 2002). Setidaknya dalam waktu dua tahun berturut-turut. Penurunan kemampuan perusahaan dalam memperoleh profit mengakibatkan kenaikan biaya produksi atau penurunan penjualan merupakan indikator yang menggambarkan laba negatif.

Salah satu cara untuk mendeteksi potensi kebangkrutan perusahaan yaitu dengan melakukan analisis rasio likuiditas (H. D. Platt & Platt, 2002). menemukan bahwa *current ratio* (rasio lancar) adalah satu dari beberapa faktor yang berkaitan dengan kebangkrutan perusahaan. Rasio ini digunakan sebab rasio ini dapat menunjukkan kemampuan perusahaan untuk membayar kewajiban finansial jangka pendek secara tepat waktu. Semakin tinggi angka rasionya, maka dapat dianggap bahwa perusahaan mampu memenuhi kewajibannya (Rokhmawati, 2016).

Rasio solvabilitas atau rasio solvabilitas menggunakan *debt to asset ratio* (total utang terhadap total aset) yakni rasio manajemen utang merupakan rasio yang menandakan adanya utang yang dimiliki perusahaan. Tingkat solvabilitas adalah ukuran kemampuan perusahaan untuk pembayaran utang jangka panjang. Perusahaan dikatakan *solvable* (terpecahkan) jika perusahaan memiliki cukup aktiva untuk melunasi seluruh utang-utangnya. *Solvability ratio* (solvabilitas) juga menggambarkan persentase dana dari kreditor untuk perusahaan. Jika rasio solvabilitas tidak baik, maka terdapat suku bunga tinggi serta situasi ekonomi sulit. Di mana perusahaan dapat mengalami kebangkrutan perusahaan apabila perusahaan mengalami rasio utang yang tinggi (Hayat, 2018).

Analisis rasio profitabilitas salah satunya adalah *return on asset* (ROA) dapat digunakan untuk memprediksi kebangkrutan perusahaan (H. Platt & Platt, 2006). Pengembalian atas total aset adalah salah satu rasio profitabilitas. Kemampuan perusahaan menghasilkan keuntungan dan paling sering disoroti. Jika perusahaan mampu sumber daya yang dimiliki dengan baik, maka ROA akan tinggi juga. Berarti kemungkinan kebangkrutan perusahaan pada perusahaan berakhir rendah. Perusahaan yang mengalami kebangkrutan perusahaan seringkali disebabkan oleh ketidak mampuan perusahaan menutupi biaya produksi. Nilai ROA pun mengalami penurunan terus-menerus.

Tinjauan pustaka

Manajemen

Manajemen merupakan cara untuk mencapai suatu tujuan tertentu secara efektif dan efisien dalam mengatur proses pemberdayaan sumber daya manusia serta sumber-sumber yang lainnya (H. Malayu S.P. Hasibuan, 2016). Jadi, manajemen adalah sebuah perpaduan antara ilmu dengan seni untuk mengatur. Suatu proses perencanaan, pengorganisasian, pengarahan dan pengawasan terhadap metode memberdayakan sumber daya manusia dan sumber lainnya. Demi mencapai tujuan yang ingin dicapai oleh seseorang maupun organisasi.

Manajemen keuangan

Manajemen keuangan adalah suatu aktivitas merencanakan, mengelola, menyimpan, dan mengendalikan uang dan kekayaan yang dimiliki suatu perusahaan. Manajemen keuangan adalah aktivitas pengalokasian dana atau pembelanjaan ke bagian-bagian usaha untuk mendapat dana dengan biaya rendah (Sutrisno, 2017). Jadi manajemen keuangan yaitu ilmu yang mempelajari tentang aktivitas keuangan secara menyeluruh demi mendapatkan dana sebagai pengalokasian kebagian usaha untuk pembelanjaan. Dalam rangka meningkatkan nilai dan kekayaan para pemilik perusahaan.

Laporan keuangan

Laporan keuangan adalah laporan kinerja keuangan atau posisi keuangan sebuah entitas yang disajikan secara terstruktur. Laporan keuangan disebut sebagai rangkuman pada media informasi.

Mengenai seluruh aktivitas perusahaan yang terdiri dari neraca, laporan laba rugi, sumber penggunaan dana, dan laporan arus kas (Kriyantono, 2013). Laporan keuangan adalah laporan yang menunjukkan kondisi keuangan perusahaan pada saat ini, atau dalam periode tertentu (Kasmir, 2017).

Kebangkrutan perusahaan

Kebangkrutan perusahaan adalah perusahaan harus melakukan tindakan perbaikan saat arus kas operasi perusahaan tidak mencukupi pelunasan kewajiban lancar (Hapsari, 2014). Kebangkrutan perusahaan memiliki indikasi arus kas perusahaan tidak akan dapat memenuhi kewajibannya saat jadwal pembayaran. Sehingga terjadinya kesulitan keuangan (Brigham, Eugene F., 2018).

Sebelum terjadinya likuidasi atau kebangkrutan perusahaan sebagai tahap turunnnya kondisi keuangan. Kecil kemungkinan perusahaan akan mengalami kebangkrutan perusahaan jika memiliki laba bersih positif selama dua tahun atau lebih secara berturut (H. D. Platt & Platt, 2002). Jadi, kebangkrutan perusahaan atau disebut dengan *financial distress* adalah keadaan dimana perusahaan tidak dapat membiayai kewajiban atau utangnya, sehingga perusahaan mengalami pailit atau kesulitan keuangan.

Hipotesis adalah jawaban terhadap masalah penelitian berdasarkan kerangka pemikiran atau disebut kesimpulan (Zulganef, 2018:45).

Likuiditas menggambarkan kesanggupan perusahaan melakukan pembayaran sebelum habis masa tiba kewajiban jangka pendek atau utang lancar menggunakan aset lancarnya. Semakin tinggi likuiditas perusahaan maka artinya semakin baik kondisi keuangan perusahaan. Artinya, semakin kecil kemungkinan perusahaan untuk mengalami kebangkrutan perusahaan (Sulistiyani, 2017). Jika perusahaan dapat melakukan pelunasan terhadap kewajiban lancarnya maka perusahaan akan mampu menjauhi kesulitan keuangan. Sejalan pada penelitian terdahulu yang menyatakan bahwa likuiditas memiliki pengaruh negatif terhadap kebangkrutan perusahaan (Kartika, 2020), (Kholidah dkk., 2016), (Putra dkk., 2017), (Setiawan & Fitria, 2020) dan (Asmarani & Purbawati, 2020). Maka dapat dibuat hipotesis penelitian ini:

H1: Likuiditas berpengaruh negatif terhadap kebangkrutan perusahaan

Solvabilitas ialah rasio yang menggambarkan kemampuan perusahaan untuk membayar utang. Apabila pembiayaannya terlalu banyak memakai utang maka di kemudian hari akan muncul risiko kesulitan pembayaran. Artinya semakin besar utang maka dapat memberikan sinyal buruk bagi kreditur. Semakin tinggi solvabilitas perusahaan dapat mengakibatkan meningkatnya risiko kebangkrutan perusahaan. Penempatan perusahaan pada kondisi kebangkrutan perusahaan dinilai melalui tingkat solvabilitas yang tinggi (Julius, 2017). Menurut penelitian terdahulu, solvabilitas berpengaruh positif terhadap *financial distress* (kesulitan keuangan) (Agustini & Wirawati, 2019), (Kartika, 2020), (Kholidah dkk., 2016), (Nandias Alfiana Rosi, 2020), (Putra dkk., 2017), (Sapari, 2009), (Setiawan & Fitria, 2020) dan (Merkusiwat, 2020). Maka dapat terbentuk hipotesis:

H2: Solvabilitas berpengaruh positif terhadap kebangkrutan perusahaan.

Profitabilitas mengukur kemampuan perusahaan untuk memperoleh laba dalam kurun waktu tertentu dengan menggunakan aset secara efektif dan efisien. Efisiensi penggunaan aset memungkinkan agar pengurangan biaya dan akan mempunyai kecukupan laba. Semakin tinggi laba perusahaan, semakin besar pula perusahaan mampu beraktivitas dan menutupi biaya. Semakin kecil kemungkinan kebangkrutan perusahaan. Penelitian terdahulu yang menunjukkan bahwa profitabilitas berpengaruh negatif terhadap kebangkrutan perusahaan (Iswari & Nurcahyo, 2020), (Agustini & Wirawati, 2019), (Kartika, 2020), (Kholidah dkk., 2016), (Nandias Alfiana Rosi, 2020), (Setiawan & Fitria, 2020), (Merkusiwat, 2020) dan (Sapari, 2009) menghasilkan hipotesis:

H3: Profitabilitas berpengaruh negatif terhadap kebangkrutan perusahaan.

Berdasarkan kerangka kerja sebelumnya, likuiditas, solvabilitas dan profitabilitas memiliki pengaruh yang signifikan terhadap kesulitan keuangan. Berdasarkan penelitian (Nandias Alfiana Rosi, 2020: 999) likuiditas, solvabilitas dan profitabilitas berpengaruh secara simultan terhadap kebangkrutan perusahaan. Penelitian lain oleh (Asmarani & Purbawati, 2020) juga membuktikan bahwa likuiditas, solvabilitas dan profitabilitas berpengaruh secara simultan terhadap kebangkrutan perusahaan. Namun berbeda dengan (Agustini & Wirawati, 2019) yang menyatakan kesimpulan bahwa likuiditas, solvabilitas dan profitabilitas secara simultan tidak berpengaruh terhadap kesulitan

keuangan. Variabel penelitian terdiri dari variabel independen, likuiditas, solvabilitas dan profitabilitas serta variabel dependen kesulitan keuangan. Berdasarkan penjelasan tersebut dapat dibuat hipotesis: H4: likuiditas, Solvabilitas dan profitabilitas berpengaruh secara simultan terhadap kebangkrutan perusahaan.

METODE

Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kuantitatif untuk mengidentifikasi data yang ada memenuhi asumsi dasar yang harus dipenuhi oleh setiap teknik. Tahap awal dari penelitian yang selanjutnya data tersebut menggambarkan sebuah hasil dari penelitian. Metode penelitian kuantitatif berlandaskan pada filsafat positivisme (Sugiyono, 2012:153). Metode yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan metode deskriptif analisis. Metode dengan mengumpulkan data sekunder yang terdapat pada bursa efek Indonesia (BEI) sesuai dengan keadaan yang sebenarnya.

Variabel penelitian adalah apapun yang didapatkan oleh peneliti untuk memperoleh informasi dan ditarik kesimpulannya. Variabel independen adalah variabel yang mempengaruhi variabel terikat. Variabel dependen memiliki ketergantungan dengan variabel lain (Zulganef, 2018). Variabel independen yang terdiri dari CR (X1), DAR (X2) dan ROA(X3) serta variabel dependennya yakni kebangkrutan perusahaan (Y).

Skala yang digunakan dalam penelitian ini yaitu menggunakan skala rasio, yakni:

Likuiditas (*Current ratio*/Rasio Lancar) (X1),

Rumusnya: $Current\ ratio = \frac{\text{Aktiva Lancar}}{\text{Kewajiban Lancar}}$

Solvabilitas (*Debt to asset ratio*/Total Utang Terhadap Aset) (X2)

Rumusnya $Debt\ To\ Asset\ Ratio = \frac{\text{Total Utang}}{\text{Total Aset}}$

Profitabilitas (*Return on asset*/Pengambilan Aset) (X3)

Rumusnya: $Return\ on\ asset = \frac{\text{Laba Bersih}}{\text{Total Aset}} \times 100\%$

Kebangkrutan Perusahaan (*Interest coverage ratio*/ Rasio Cakupan Bunga) (Y)

Rumusnya: $Interest\ Coverage\ Ratio = \frac{\text{Earning Before Tax (Pendapatan Sebelum Pajak)}}{\text{Interest Expense (Beban bunga)}}$

Untuk menganalisis pengaruh *current ratio* (rasio lancar), *debt to asset ratio* (total utang terhadap aset) dan *return on asset* (pengembalian aset) terhadap kebangkrutan perusahaan pada perusahaan sub sektor periklanan, percetakan dan media menggunakan statistika deskriptif dengan metode regresi linear berganda dengan bantuan SPSS versi 26.0. Uji Asumsi Klasik yang digunakan pada Regresi Linear terdiri dari Uji Multikolinieritas, Uji Heterokedastisitas dan Uji Autokorelasi. Uji Regresi Linear Berganda untuk pengujian hipotesis yakni, Uji Pengaruh Parsial (Uji t), Uji Koefisien Determinasi (R^2), Uji Pengaruh Simultan (Uji F).

Uji Simultan *Omnibus Test of Model Coefficient* merupakan pengujian signifikansi secara simultan dalam regresi logistik memakai *Omnibus Test of Model Coefficient*. Pengujian ini dicoba buat menguji apakah variabel- variabel independen dalam riset mempengaruhi secara simultan terhadap variabel dependen. Buat mengenali hasil uji simultan merupakan dengan melihat hasil regresi logistik yang diujikan dengan program SPSS ialah menyamakan tingkatan signifikansi masing- masing variabel independen dengan $\alpha = 0,05$. Kriteria penentuan penerimaan ataupun penolakan hipotesis merupakan selaku berikut:

Apabila tingkat signifikansi $F \alpha = 0,05$ maka H ditolak artinya variabel independen tidak berpengaruh terhadap variabel dependen;

Jika tingkat signifikansi $F \alpha \neq 0,05$ maka H diterima artinya variabel independen berpengaruh signifikan terhadap variabel dependen.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Uji linearitas

Hubungan Linear Rasio Likuiditas/CR(X1) terhadap Kebangkrutan Perusahaan (Y)

Tabel 1. Hasil pengujian data linearitas
ANOVA table

			F	Sig.
Kebangkrutan_Perusahaan * CR	Between Groups	(Combined)	1082,324	0,000
		Linearity	346,235	0,000
		Deviation from Linearity	1101,198	0,000
Within Groups				
Total				

Berdasarkan nilai signifikan, hasil dari output pada tabel tersebut diperoleh dari nilai *Deviation From Linearity* Sig. adalah $0,000 > 0,05$. Maka dapat disimpulkan bahwa tidak ada hubungan linier secara signifikan antara variabel rasio lancar (CR) dengan kebangkrutan perusahaan (Y). Nilai F, dari data tersebut diperoleh F hitung adalah $1.101,19 > F$ tabel $5,72$. Karena nilai F hitung lebih kecil dari nilai F tabel maka dapat disimpulkan bahwa tidak ada hubungan linear secara signifikan antara variabel rasio lancar (CR) dengan kebangkrutan perusahaan (Y).

Hubungan Linear Rasio Solvabilitas/DAR(X2) terhadap Kebangkrutan Perusahaan (Y)

Tabel 2. Hasil pengujian data linearitas
ANOVA table

			F	Sig.
Kebangkrutan_Perusahaan * DAR	Between Groups	(Combined)	0,684	0,782
		Linearity	0,493	0,509
		Deviation from Linearity	0,689	0,778
Within Groups				
Total				

Berdasarkan nilai signifikan, hasil dari output pada tabel tersebut diperoleh dari nilai *Deviation From Linearity* Sig. adalah $0,778 > 0,05$. Maka dapat disimpulkan bahwa ada hubungan linier secara signifikan antara variabel total utang terhadap total aset (DAR) (X2) dengan kebangkrutan perusahaan (Y). Berdasarkan nilai F, dari data tersebut diperoleh F hitung adalah $0,689 > F$ tabel $3,78$. Karena nilai F hitung lebih kecil dari nilai F tabel maka dapat disimpulkan bahwa ada hubungan linear secara signifikan antara variabel total utang terhadap total aset (DAR) (X2) dengan kebangkrutan perusahaan (Y).

Hubungan Linear Rasio Profitabilitas/ROA (X3) terhadap Kebangkrutan Perusahaan (Y)

Tabel 3. Hasil pengujian data linearitas
ANOVA Table

			F	Sig.
Kebangkrutan_Perusahaan * ROA	Between Groups	(Combined)	2,124	0,044
		Linearity	7,106	0,014
		Deviation from Linearity	1,897	0,074
Within Groups				
Total				

Berdasarkan nilai signifikan, hasil dari output pada tabel tersebut diperoleh dari nilai *Deviation From Linearity* Sig. adalah $0,074 > 0,05$. Maka dapat disimpulkan bahwa ada hubungan linier secara signifikan antara variabel pengembalian aset (ROA) dengan kebangkrutan perusahaan (Y). Nilai F, dari data tersebut diperoleh F hitung adalah $1,897 < F$ tabel $2,07$ Karena nilai F hitung lebih kecil dari nilai F tabel maka dapat disimpulkan bahwa tidak ada hubungan linear secara signifikan antara variabel pengembalian aset (ROA) dengan kebangkrutan perusahaan (Y).

Uji multikolonieritas

Tabel 4. Hasil pengujian data multikolonieritas *coefficients*
Coefficients^a

Model	Collinearity Statistics	
	Tolerance	VIF
(Constant)		
CR	.768	1.302
DAR	.632	1.583
ROA	.777	1.287

a. Dependent Variable: *Financial distress*

Berdasarkan tabel diatas nilai *tolerance* > 0,10 dan *Variance Inflation Factor* (VIF) < 10, dimana pada *Current Ratio* (CR) memiliki nilai *tolerance* 0,768 > 0,10 dan *Variance Inflation Factor* (VIF) 1,302 < 10, maka H_0 diterima H_a ditolak yang artinya tidak terdapat multikolonieritas pada rasio likuiditas (CR). Solvabilitas (DAR) memiliki nilai *tolerance* 0,632 > 0,10 dan *Variance Inflation Factor* (VIF) 1,583 < 10, maka H_0 diterima H_a ditolak yang artinya tidak terdapat multikolonieritas pada solvabilitas (DAR). Sementara pengembalian aset (ROA) memiliki nilai *tolerance* 0,777 > 0,10 dan *Variance Inflation Factor* (VIF) 1,287 < 10, maka H_0 diterima H_a ditolak yang artinya tidak terdapat multikolonieritas pada pengembalian aset (ROA).

Uji autokorelasi

Tabel 5. Hasil pengujian data autokorelasi
Model summary^b

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	.472 ^a	.223	.163	1876.529	1.803

a. Predictors: (Constant), X3, X1, X2

b. Dependent Variable: Y

Hasil output *Model Summary* diketahui nilai statistic *Durbin Watson* diperoleh 1,803 berada antara angka 2 atau mendekati 2 maka H_0 diterima yang menyatakan tidak terjadi adanya autokorelasi pada data yang diteliti.

Uji omnibus tests of model coefficients

Tabel 6. Hasil uji simultan *omnibus test of model coefficient*
Omnibus tests of model coefficients

		Chi-square	df	Sig.
Step 1	Step	36,434	3	0,000
	Block	36,434	3	0,000
	Model	36,434	3	0,000

Berdasarkan output diatas diketahui nilai X^2 36,434 > X^2 tabel pada df 3 (jumlah variabel independen 3) yaitu 7,81 atau dengan signifikansi sebesar 0,000 (< 0,05) sehingga menolak H_0 , yang menunjukkan bahwa penambahan variabel independen dapat memberikan pengaruh nyata terhadap model, atau dengan kata lain model dinyatakan berpengaruh simultan secara positif.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil analisis deskriptif menyatakan bahwa terdapat 9 perusahaan sub sektor periklanan, percetakan dan media yang memiliki rasio likuiditas dibawah rasio industri pada periode 2015-2019 dimana terdapat 7 perusahaan yang memiliki nilai rasio likuiditas dibawah rata-rata industri dan 2 perusahaan yang memiliki nilai rasio likuiditas berada diatas rata-rata industri. Sementara itu, terdapat 6 perusahaan yang memiliki rasio solvabilitas di atas rata-rata industri dan terdapat 3 perusahaan yang memiliki rasio solvabilitas dibawah rata-rata industri. Selanjutnya, terdapat 1 perusahaan yang memiliki rasio profitabilitas diatas rata-rata industri dan terdapat 8 perusahaan pula yang berada dibawah rata-rata industri.

Berdasarkan hasil analisis verifikatif menyatakan bahwa rasio likuiditas (X1) tidak berpengaruh negatif terhadap kebangkrutan perusahaan (Y) sebesar 0,80%, selanjutnya rasio solvabilitas (X2) tidak berpengaruh positif terhadap kebangkrutan perusahaan (Y) sebesar 1,50%, dan rasio profitabilitas (X3) berpengaruh negatif terhadap kebangkrutan perusahaan (Y) sebesar 10,20%. Sementara itu, secara bersama-sama rasio likuiditas (X1), rasio solvabilitas (X2), dan rasio profitabilitas (X3) memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap kebangkrutan perusahaan sebesar 0,000 ($< 0,05$). Artinya rasio likuiditas, rasio solvabilitas, dan rasio profitabilitas dapat menjadi alat bantu pengambilan keputusan kreditor dalam memprediksi kebangkrutan perusahaan.

DAFTAR PUSTAKA

- Agustini, N. W., & Wirawati, N. G. P. (2019). Pengaruh rasio keuangan pada *financial distress* perusahaan ritel yang terdaftar di bursa efek indonesia (BEI). *E-Jurnal Akuntansi*, 26, 251, 259. <https://doi.org/10.24843/eja.2019.v26.i01.p10>
- Anneke Novia Anggraini, A. (UNISKA). (2020). Analisis leverage dan profitabilitas dalam memprediksi *financial distress* studi empiris pada perusahaan food and beverage yang terdaftar di bei periode 2014-2018. *COMMUNITIES Journal Of Economic and Business*, 01(nov 1 july), 2.
- Asmarani, S. A., & Purbawati, D. (2020). Analisis Pengaruh Likuiditas, Leverage dan Profitabilitas Terhadap *Financial distress*. *Jurnal Ilmu Administrasi Bisnis*, 9(3), 369–379.
- Brigham, Eugene F., P. R. D. (2018). Intermediate financial management. In *The British Accounting Review* (Vol. 21, Nomor 3). [https://doi.org/10.1016/0890-8389\(89\)90100-5](https://doi.org/10.1016/0890-8389(89)90100-5)
- H. Malayu S.P. Hasibuhan. (2016). *Manajemen (Dasar, Pengertian dan Masalah)*.
- Hapsari, E. I. (2014). Kekuatan rasio keuangan dalam memprediksi kondisi *financial distress* perusahaan manufaktur di bei. *Jdm*, 5(2), 171–182.
- Hayat, A. ; M. Y. ; H. ; M. R. R. ; A. R. ; M. D. N. (2018). *Manajemen keuangan* (irfan Ikhsan (ed.); pertama). Indomedia Pustaka. www.indomediapustaka.com
- Julius, F. (2017). Pengaruh financial leverage, firm growth, laba dan arus kas terhadap *financial distress*. *JOM Fekon*, Vol.4(No.1), 1164–1178.
- Kartika, A. ; H. A. R. ; I. N. ; B. D. B. (2020). *Rasio keuangan sebagai prediksi financial distress*. 978–979.
- Kasmir. (2017). *ANALISIS LAPORAN KEUANGAN* (cetakan ke). PT Rajagrafindo Persada.
- Kholidah, A. N., Gumanti, T. A., & Mufidah, A. (2016). Analisis rasio keuangan dalam memprediksi *financial distress* pada perusahaan sektor industri dasar dan kimia yang terdaftar di BEI tahun 2011-2015. *Jurnal Bisnis dan Manajemen*, 10(3), 279–291.
- Kriyantono, R. (2013). Manajemen Periklanan: Teori dan Praktik. In P. Tunjungsari (Ed.), *buku di Google Play* (Cetakan Pe, hal. 5). Universitas Brawijaya. https://books.google.co.id/books?id=CeBjDwAAQBAJ&dq=periklanan+adalah&lr=&hl=id&source=gbs_navlinks_s
- Merkusiwat, A. A. I. A. dan N. K. L. A. (2020). Pengaruh rasio keuangan pada *financial distress*. *Management Science Letters*, 30 No.8, 2775–2780. <https://doi.org/10.5267/j.msl.2013.09.033>
- Nandias Alfiana Rosi, N. H. (2020). The influence of return on assets, debt to assets ratio and current ratio on *financial distress*. *E-Jurnal Ekonomi dan Bisnis Universitas Udayana* 9.10, 10(ISSN : 2337-3067), 995–1018. <http://repositorio.unan.edu.ni/2986/1/5624.pdf>
- Platt, H. D., & Platt, M. B. (2002). Predicting corporate *financial distress*: Reflections on choice-based sample bias. *Journal of Economics and Finance*, 26(2), 184–199. <https://doi.org/10.1007/bf02755985>

-
-
- Platt, H., & Platt, M. (2006). Understanding Differences Between *Financial distress* and Bankruptcy. *Review of Applied Economics*, 2(2), 141–157. <https://doi.org/10.22004/ag.econ.50146>
- Putra, Y. A. P., Purnamawati, I. G. A., & Sujana, E. (2017). Analisis rasio keuangan untuk memprediksi *financial distress* perusahaan manufaktur yang terdaftar dibursa efek indonesia. *E-Journal*, 8(2), 1–10.
- Rokhmawati, A. (2016). *Manajemen Keuangan* (PERPUSNAS). DEEPUBLISH. www.deepublish.co.id
- Sapari, R. N. dan. (2009). Pengaruh profitabilitas likuiditas, leverage dalam memprediksi *financial distress*. *Jurnal Ilmu Administrasi Bisnis*, 1–23. https://www.google.com/url?sa=t&rct=j&q=&esrc=s&source=web&cd=&ved=2ahUKEwIU85vukpPtAhWGXCsKHRXwDDkQFjABegQIARAC&url=http%3A%2F%2Fjurnal.mahasiswa.stiesia.ac.id%2Findex.php%2Fjira%2Farticle%2Fdownload%2F2905%2F2915%2F&usq=AOvVaw2_pvXs-PVSdr_ZAsb3PRVM
- Setiawan, R., & Fitria, Y. (2020). Pengaruh *debt ratio*, *current ratio* dan *return on assets* terhadap *financial distress* pada perusahaan manufaktur sektor industri dasar dan kimia yang terdaftar di bursa efek indonesia *The effect of the debt ratio, current ratio, and return on assets on f. 17*(2), 226–230.
- Sugiyono. (2012). Metode penelitian pendidikan. *buku metode penelitian pendidikan sugiyono* Download buku metode penelitian pendidikan sugiyono, 1.
- Sulistiyani, D. I. (2017). Analisis rasio keuangan untuk memprediksi kondisi *financial distress* perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI. *Jurnal Fokus*, 7(September), 144–157.
- Sutrisno. (2017). *Manajemen keuangan* (Edisi Kedu). EKONISIA.
- Zulganef. (2018). *Metode penelitian sosial dan bisnis, Edisi 2* (ke-2). Expert.